

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan penelitian ini ingin melihat dan mengetahui pengalaman dan peran orang tua dalam mengenalkan gadget pada anak usia dini. Menurut Meleong (2011:6) Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara triangulasi (gabungan) atau berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2011:9)

Hal yang ditekankan pada penelitian kualitatif adalah alamiah. Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (pengalaman individual, makna secara sosial dan historis yang dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola).

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi. Menurut Creswell (2009) Studi yang berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Artinya Peneliti berangkat kelapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi dilapangan secara alamiah. Jenis penelitian fenomenologi dipilih karena pengalaman-pengalaman para orang tua dalam mengenalkan gadget pada anak usia dini dapat dikatakan selalu berbeda. Hal yang membuat berbeda tentunya bukan dari peristiwa gadget itu sendiri melainkan lebih kepada bagaimana orang tua mempersiapkan dirinya dalam menghadapi fenomena gadget itu sendiri. Oleh Karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam peran dan kesiapan orang tua dalam mengenalkan penggunaan *gadget* pada anak usia dini.

### 3.2 Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancarai 2 partisipan yang terdiri dari orang tua pria dan wanita, dari berbagai profesi masing-masing dan yang mempunyai anak yang sudah mengenal *gadget*, sasaran anak usia dini berumur sekitar 3-6 tahun.

### 3.3 Profil Keluarga Subjek Penelitian

Peneliti dilakukan di Palembang dengan mewawancarai 2 keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu di setiap keluarganya, pemilihan subjek penelitian dilakukan karena peneliti sudah mengenal keluarga dan orang tua sudah mengenalkan *gadget* pada anak mereka, sesuai dengan topik penelitian yaitu subjek penelitian pada orang tua yang sudah mengenalkan *gadget* pada anak yang berusia sekitar 3-6 tahun. Berikut profil keluarga sebagai subjek penelitian:

#### **Keluarga pertama**

Nama Ayah : MEA  
 Profesi : Wirausaha  
 Umur : 33 Tahun  
 Nama Ibu : DR  
 Umur : 32 Tahun  
 Profesi : Ibu Rumah Tangga  
 Nama Anak : Aam  
 Usia : 5 Tahun  
 Sekolah : -  
 Kenal Gadget usia : 3 Tahun

#### **Keluarga Kedua**

Nama Ayah : AF  
 Profesi : PNS  
 Umu : 37 Tahun  
 Nama Ibu : MSA  
 Umur : 34 Tahun  
 Profesi : Guru TK  
 Nama Anak : Dodo  
 Usia : 6 Tahun  
 Sekolah : TK kelompok B  
 Kenal Gadget usia : 4 Tahun

Segala bentuk upaya untuk menjaga kerahasiaan profil dari partisipan, peneliti memberi inisial nama pada orangtua dan nama samaran pada anak-anaknya. Hal tersebut dilakukan karena merupakan bagian dari pemenuhan hak partisipan dan dihormati identitasnya.

### 3.4 Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan metode wawancara (*interview*). Menurut Subagyo (2011:39) wawancara adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden wawancara bermakna berhadapan langsung antara interview dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan. Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang berupa sebuah tanya jawab yang dapat dilakukan secara langsung antar peneliti dan pihak yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Pada penelitian ini wawancara dilakukan kepada 2 orang tua partisipan yang sudah mengenalkan gadget dari anak berusia dini, serta sudah memberikan izin menggunakan *gadget* pada anak.

Bentuk bulir-bulir pertanyaan wawancara yang digunakan dalam penelitian ini khususnya wawancara terbuka dengan orang tua anak usia dini yang menjadi partisipan. Tujuan penelitian tetap berfokus terhadap topik-topik mengenai peranan orang tua dalam mengenalkan gadget pada anak usia dini, melalui suara partisipan dan memberikan orangtua ruang untuk lebih leluasa dalam mengungkapkan pengalaman dan pandangannya. Berikut pedoman wawancara yang diajukan kepada partisipan:

Tabel 3.4.1  
Pedoman Wawancara Orang Tua

No	Masalah Penelitian	Pertanyaan Penelitian
1	Bagaimana peran orang tua dalam mengenalkan penggunaan <i>gadget</i> pertama kali pada anak?	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang ibu lakukan dalam merencanakan kegiatan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik ?</li> <li>2. Apa yang menjadi pedoman ibu dalam menyusun perencanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik ?</li> <li>3. Bagaimana proses penentuan indikator pembelajaran berbasis pendekatan saintifik</li> </ol>

		<p>?</p> <p>4. Apa saja materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada anak?</p> <p>5. Apa saja metode pembelajaran yang biasa ibu gunakan dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan saintifik ?</p> <p>6. Bagaimana cara menentukan pemilihan media pembelajaran dalam pembelajaran berbasis pendekatan saintifik ?</p> <p>7. Bagaimana cara menentukan penilaian pembelajaran dalam pendekatan saintifik ?</p>
2	Bagaimana refleksi dan evaluasi orang tua tentang peran mereka dalam memperkenalkan penggunaan <i>gadget</i> pada anak?	<p>1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik pada kegiatan awal ?</p> <p>2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik pada kegiatan inti ?</p> <p>3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik pada kegiatan penutup ?</p>
3	Bagaimana pandangan orang tua tentang penggunaan <i>gadget</i> pada anaknya?	<p>1. Apa teknik/metode penilaian yang di gunakan?</p> <p>2. Apa saja alat/instrumen penilaian yang di gunakan?</p> <p>3. Bagaimana mekanisme penilaian yang di lakukan terhadap anak?</p> <p>4. Bagaimana cara melaporkan hasil penilaian anak?</p> <p>5. Kapan hasil penilaian anak dilaporkan ?</p>

Wawancara menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh tiap partisipan yang didapatkan dalam penelitian ini. Disini peneliti dan partisipan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Palembang karena partisipan dan peneliti berasal dari kota Palembang. Penyesuaian penggunaan jenis bahasa tertentu dimaksudkan untuk mengurangi kesenjangan antara peneliti dan partisipan, meningkatkan kualitas relasi antara peneliti dan partisipan, dan mengurangi kesalahpahaman dalam isi pembicaraan sehingga terjalin relasi yang mendalam antara peneliti dengan partisipan dan mendapatkan data yang maksimal dan pribadi dari masing-masing partisipan.

Hasil wawancara yang dilakukan kemudian dituangkan ke dalam instrument catatan lapangan dan rekaman suara. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam mencatat maupun merekam suara yaitu hal apa yang akan ditanyakan, fokus topik penelitian dan tata bahasa yang mudah dimengerti partisipan. Sehingga dari instrument ini peneliti diharapkan dapat menelusuri lebih detail atau rinci data.

Catataan lapangan dan rekaman suara digunakan bertujuan agar data menjadi lebih akurat, sesuai dengan pengalaman dan jawaban langsung dari partisipan sesuai dengan topik yang sudah diajukan. Berikut contoh transkrip hasil lapangann yang dilakukan dan dituangkan dalam catatan ringkas.

Tabel 3.4.2

## Contoh Transkrip Wawancara

Wawancara	: 1
Hari / tanggal	: 6 mei 2019
Narasumber	: (1) Ibu DR
Waktu	: 14.00-14.40
Tempat	: Rumah orangtua ibu DR
P: Menurut anda, pentingkah mengenalkan gadget kepada anak sejak usia dini ?	
J: Penting	
P: Kalau menurut ayuk itu penting apa alasannya?	
J: Karena ketika missal mendadak ayuk butuh untuk nelepon atau di telepon anak-anak sudah mengerti minimal cara mengangkat telpon saja sejak kecil dan iar juga anak kenal yang mana saja gadget itu yang mana hp, laptop tab dll dan juga ayuk tidak mau anak jadi gaptek masalah teknologi jaman sekarang.	
P: Jadi kapan pertama kali ayuk mengenalkan gadget sama aam?	
J: Kalau pertama kali bgt itu umur 2 tahun tapi tidak terlalu fokus dan sering, kalau yang benar-benar sudah di pegangi hp dan diajarkan caranya itu umur 3 tahunan	
P: Pertama kali itu jenis gadget apa yang ayuk beri ke aam apa hp, tab atau laptop?	
J: oh kalau cuma pegang-pegang saja hp ayuk doang, tapi kalo benar-benar anak buat main dan otak-atik lama itu pakai tab memang sengaja di belikan untuk anak	
P: Apa yang membuat ayuk mengenalkan gadget pada usia 3 tahun itu tadi?	
J: Awal mulanya sebenarnya ngga sengaja sih berawal dari anak kan sudah mengerti film apa saja kesukaannya dan anak sukanya nonton kartun di TV nah kalau filmnya habis suka nangis-nangis jadi ketika nangis itu lah ayuk mulai kasih gadget jenis hp untuk anak supaya muter film apa tadi yang dia suka di youtube. Nah sebenarnya sih itu yang bikin pertama kali bgt ngenali gadget sama anak.	

Selain itu, sebelum diadakannya wawancara peneliti menjelaskan pada partisipan tujuan dari penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir atau tesis. Data wawancara yang di ambil berupa bulir-bulir pertanyaan yang ditanyakan pada partisipan, seputar peran orang tua dalam menggunakan gadget pada anak usia dini, untuk mengetahui refleksi atau evaluasi orangtua berkaitan tentang peran mereka dalam penggunaan gadget serta pandangan orangtua tentang dampak penggunaan gadget pada anak.

### 3.5 Teknik analisis

Peneliti menggunakan *Grounded Theory* sebagai teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan juga pengalaman dari subjek penelitian sebagai alat untuk menganalisis pengumpulan informasi kualitatif. *Grounded Theory* juga dapat disebut sebuah pendekatan yang refleksif dan terbuka, dimana pengumpulan data, pengembangan konsep-konsep teoritis dan ulasan literatur berlangsung dalam proses siklus berkelanjutan.

Dalam pendekatan *Grounded theory* ini, peneliti berusaha untuk melihat langsung sebuah setting tanpa menyesuaikan alat, metode, model terlebih dahulu dari opini-opini dan kejadian-kejadian yang ada di lapangan. Pendekatan *Grounded theory* ini juga memungkinkan suatu teori dasar muncul dari data lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Strauss & Corbin (1990) bahwa dalam pendekatan *Grounded theory* proses pengumpulan data, analisis, dan teori berdiri dalam hubungan erat satu sama lain dan dilakukan secara bersama-sama.

Adapun tahapan atau prosedur yang akan dilaksanakan dalam teknik analisis *grounded theory* ini menggunakan pengodean (*coding*) dimulai dengan mengelompokkan data teks menjadi kategori informasi yang lebih kecil, kemudian memberikan label pada kode tersebut, dilanjutkan dengan koding terfokus (Creswell, 2015). Dalam hal ini peneliti mentranskrip hasil wawancara sebagai tahap awal coding, selanjutnya peneliti menggunakan pengkodean data dengan cara memberikan kode terhadap setiap fenomena berdasarkan hasil wawancara. Dan terakhir peneliti

melakukan koding pengelompokkan tema/subtema. Dikarenakan disetiap temuan atau hasil wawancara yang ada tidak memungkinkan untuk dimasukkan atau dijadikan pembahasan pada penelitian ini. Adapun contoh pengkodean awal.

Tabel 3.5.1  
Contoh Coding awal (Hasil wawancara di lapangan)

TRANSKIP WAWANCARA	CODING
<p>P: Menurut anda, pentingkah mengenalkan gadget kepada anak sejak usia dini ? J: Penting</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penting mengenalkan gadget pada anak usia dini</li> </ul>
<p>P: Kalau menurut ayuk itu penting apa alasannya? J: Karena ketika misal mendadak ayuk butuh untuk nelepon atau di telepon anak-anak sudah mengerti minimal cara mengangkat telpon saja bagaimana dan biar juga anak kenal yang mana saja gadget itu yang mana hp, laptop tab dll dan juga ayuk tidak mau anak jadi gaptek masalah teknologi jaman sekarang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Supaya anak mengerti cara mengangkat telpon</li> <li>• Supaya anak mengenal macam-macam gadget</li> <li>• Supaya anak tidak gagap teknologi</li> </ul>
<p>P: Jadi kapan pertama kali ayuk mengenalkan gadget sama anak? J: Kalau pertama kali banget itu umur 2 tahun tapi tidak terlalu fokus dan sering maksudnya hanya missal ayuk ajak foto atau ayuk cuma lihatkan foto atau gambar, nah kalau yang benar-benar sudah di pegangi atau dikenalkan hp dan diajarkan caranya itu umur 3 tahunan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertama dikenalkan gadget pada usia 2 tahun</li> <li>• Diajarkan cara menggunakan gadget pada usia 3 tahun</li> </ul>
<p>P: Pertama kali itu jenis gadget apa yang ayuk beri ke ana apa hp, tab atau laptop? J: oh kalau cuma pegang-pegang saja hp ayuk doang, tapi kalo benar-benar anak buat main dan otak-atik lama itu pakai tab memang sengaja di belikan untuk anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gadget jenis tab yang di belikan untuk anak</li> </ul>
<p>P: Apa yang membuat ayuk mau mengenalkan gadget pada usia 3 tahun tersebut? J: Awal mulanya sebenarnya ngga sengaja sih berawal dari anak kan sudah mengerti film apa saja kesukaannya dan anak sukanya nonton kartun di TV nah kalau filmnya habis suka nangis-nangis jadi ketika nangis itu lah ayuk mulai kasih gadget jenis hp untuk anak supaya muter film apa tadi yang dia suka di youtube. Nah sebenarnya sih itu yang bikin pertama kali banget mengenalkan gadget sama anak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diberi izin menggunakan gadget karena nangis film kartun di tv habis</li> <li>• Gadget jenis hp yang dikenalkan</li> </ul>

Setelah melakukan proses transkrip hasil wawancara dengan melalui proses *coding* awal peneliti menarik lagi lebih rinci pengkodean selanjutnya yang disebut pengkodean (daftar koding), sebagai berikut:

Tabel 3.5.2  
Contoh Daftar koding

No	Kode
1.	Supaya anak mengerti cara mengangkat telpon
2.	Supaya anak mengenal macam-macam gadget
3.	Supaya anak tidak gagap teknologi
4.	Pertama dikenalkan gadget pada usia 2 tahun
5.	Diajarkan cara menggunakan gadget pada usia 3 tahun
6.	Gadget jenis tab yang di belikan untuk anak
7.	Diberi izin menggunakan gadget karena nangis film kartun di tv habis
8.	Gadget jenis hp yang dikenalkan
9.	mempersiapkan jenis gadget untuk anak
10.	Orang tua terlebih dahulu mengenal konten dan isi gadget
11.	Maksimal 1 jam sehari
12.	Dirumah anak bosenan menggunakan hp
13.	Dirumah nenek 1 jam lebih menggunakan hp
14.	Sering menggunakan gadget diluar rumah
15.	Dirumah nonton kartun di tv atau dvd
16.	Buka kartun di youtube
17.	Main games anak-anak
18.	Orang tua langsung yang mendampingi
19.	Tante yang mendampingi
20.	Kakak yang mendampingi
21.	Maksimal 1 jam sehari pegang hp
22.	Jarak mata ke layar tidak boleh terlalu dekat
23.	Tidak boleh rebutan hp
24.	1 hp untuk 3 anak
25.	Di takut-takutin
26.	Memperlihatkan video dampak gadget
27.	Memberi pengertian seputar dampak gadget
28.	Di awasi anak buka apa saja di hp
29.	Menyuruh tante mengawasi anak menggunakan hp



30.	Menyuruh kakak mengawasi
31.	Lihat history yang di lihat anak pada hari itu

Setelah peneliti menyusun daftar kode (coding), adapun kode-kode tersebut kembali peneliti analisis dan dihubungkan antar kode untuk selanjutnya dimasukkan kedalam kategori tema/sub tema. Setelah menemukan sub tema, peneliti selanjutnya melakukan analisis untuk mengaitkan antara sub tema kedalam tema-tema yang berbeda sesuai dengan fokus penelitian. Adapun contoh pengelompokkan tema/subtema:

Gambar 3.5.3

Contoh Tabel Keterkaitan Tema

No	Tema	Sub Tema	Koding
1.	Pengalaman Orangtua dalam mengenalkan gadget pada anak	– Persiapan orangtua	(6). Gadget jenis tablet yang di belikan untuk anak (8). Gadget jenis hp yang dikenalkan (10). lebih dahulu mengeal isi konten dan cara penggunaan hp (119). Memilih tab yang tidak ada paket internetnya (127). Dibelikan satu tab satu anak
		– Kontrol Orangtua	(18). Orang tua langsung yang mendampingi (25). Di takut-takutin (26). Memperlihatkan video dampak gadget (27). Memberi pengertian seputar dampak gadget (28). Di awasi anak buka apa saja di hp (29). Menyuruh tante mengawasi anak menggunakan hp kalau ibu sibuk (30). Menyuruh kakak mengawasi kalau ibu sibuk (31). Lihat history yang di lihat anak pada hari itu (37). Dari awal diberi peringatan bahaya gadget

			<p>(38). Bicara lembut saat memberi aturan penggunaan gadget</p> <p>(39). Iming-iming untuk jalan-jalan</p> <p>(40). Janjikan membelikan sesuatu untuk anak</p> <p>(85). Ayah bekerja jadi tidak punya waktu untuk mengawasi</p> <p>(86). Ayah percayakan kepada ibu untuk mengontrol kegiatan anak menggunakan gadget</p> <p>(139). Kalau orangtua tidak dirumah paket internet tidak di aktifkan</p> <p>(144). Orangtua menitip anak ke nenek atau tante untuk mengontrol anak-anak</p> <p>(149). Anak di omongi dan di tegaskan saat mulai membangkang aturan</p> <p>(153). Bermain lego membuat minat anak terbagi selain menggunakan gadget</p> <p>(154). Orangtua mengajak anak pergi jalan agar anak tidak terlalu fokus pada gadget</p> <p>(155). Jalan terakhir jika anak tidak nurut anak di ajak jalan, main, jajan dan refreasing.</p> <p>(190). Pulang kerja ayah langsung yang mengawasi</p> <p>(192). Diberi pengertian dengan bahasa anak mudah paham</p> <p>(197). Ajak ngobrol anak sampai anak paham tidak didahului dengan marah-marah</p>
--	--	--	--

Dari hasil pengelompokkan tema/ sub tema tersebut, terpilihilah beberapa kategori tema besar yang dibahas pada bab pembahasan. Dengan menggunakan teknik pendekatan ini peneliti bermaksud untuk mengkaji dan memahami lebih dalam peran orang tua dalam mengenalkan penggunaan gadget pada anak usia dini.

### 3.6 Validitas dan Reabilitas Data

Pada penelitian ini validitas dan realibilitas data merujuk bahwa bagaimana kualitas data dan ketepatan metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian dilapangan. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan pada penelitian ini agar rangkaian proses yang dilakukan peneliti dilakukan dengan sangat berhati-hati, peneliti juga berusaha memahami pendekatan-pendekatan penelitian terdahulu (Creswell, 2013). Adapun proses validitas dan realibitas digunakan peneliti yaitu metode member check dan reflektivitas (Thomas, 2016)

#### 1. *Member Check*

*Member check* ini dilakukan untuk melihat kembali data-data yang sudah diambil. Proses ini juga memungkinkan peneliti melihat langsung gambaran-gambaran jelas dari isu yang diteliti lebih luas dari pertanyaan penelitian yang diajukan. Dalam hal ini, adapun peneliti dengan terbuka memperlihatkan catatan lapangan yang diperoleh. Dilain waktu juga terkadang sekali-kali peneliti membacakan kembali guna meyakinkan bahwa data yang ditulis peneliti adalah sesuai dengan apa yang dilakukan subjek penelitian.

#### 2. Reflektivitas

Reflektivitas berperan agar terus menjaga peneliti dari pengambilan kesimpulan yang kurang teliti dalam berhubungan dengan partisipan. Refleksi peneliti berperan besar untuk membantu peneliti melihat ulang penelitian yang dilakukan dengan mengoreksi diri dan melihat kembali pendekatan yang dilakukan dengan orangtua.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini ada banyak hal penting yang membantu peneliti dalam analisis data yang dilakukan. Hal ini penting diungkapkan karena disini peneliti adalah instrument utama dalam penelitian yaitu memiliki tendensi pribadi dalam proses penelitian yang bisa jadi berperan besar dalam cara berpikir peneliti terkait dengan asumsi yang dapat dibuat positif dan negatif selama penelitian.

Peneliti menyadari bahwa banyak perubahan yang terjadi setelah dilakukannya penelitian di lapangan. Perubahan terjadi dari mulai sudut pandang peneliti yang melihat banyaknya perbedaan maupun persamaan cara orangtua dalam mengenakan gadget pada anak mereka. Perubahan tersebut dirasakan bahwa peneliti jauh dari anggapan negatif dan *underestimates* kepada hal-hal yang dilakukan orangtua dalam berperan mengasuh anak. Selain itu, peneliti juga menjadi terbuka dalam memperoleh pendapat dan pembelajaran yang terkait dalam mendidik anak menggunakan gadget sejak anak usia dini. Sehingga pada pelaksanaan pengambilatan data, peneliti memposisikan diri sebagai subjek yang netral dan terbuka pada setiap data yang didapat maupun bersikap kepada semua partisipan.

### 3. Triangulasi

Triangulasi data merupakan proses dimana peneliti menggunakan berbagai macam sumber, dan teori yang berbeda untuk menguatkan suatu bukti yang didapat (Creswell,2006). Teknik triangulasi dipilih dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber data dan partisipan yang berasal dari wawancara, catatan lapangan dan audiovisual. Menurut Moleong (2007:330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang peneliti gunakan ialah menggunakan berbagai sumber data seperti wawancara, catatan lapangan dan rekaman suara, arsip hasil catatan lapangan bisa diperkuat dengan mendengar hasil rekaman suara dari partisipan yang bertujuan memeriksa kebenaran data yang terkait.

Selain itu, triangulasi teori yakni peneliti menggunakan berbagai sumber teori yang bertujuan untuk memperkuat dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini beberapa teori yang digunakan akan terlihat dalam kajian teori dan pada bab pembahasan untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

### 3.7 Isu Etik

Dalam hal isu etik ini, peneliti berusaha secara transparan menyampaikan tujuan dari penelitian kepada partisipan. Flick (2014) berpendapat isu etik dalam sebuah penelitian dilakukan dengan menjamin kerahasiaan partisipan dan menyiapkan dokumen-dokumen formal sebagai penghubung legal antara peneliti dan pihak yang terlibat dalam penelitian. Peneliti juga menegosiasikan kesediaan partisipan untuk mengikuti proses penelitian. Peneliti juga perlu membangun relasi yang membuat partisipan merasa aman dengan adanya peneliti dan tanpa keterpaksaan. Peneliti bersikap terbuka pada ketersediaan partisipan, artinya partisipan berhak memilih antara mengikuti proses penelitian atau tidak. Selanjutnya, peneliti dan partisipan membuat perjanjian secara tertulis mengenai data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk keperluan penelitian dan tidak untuk disebarluaskan atau membuka hal yang bersifat rahasia (pribadi).

Selain itu, pada partisipan yang diberikan bulir-bulir pertanyaan seputar wawancara yang dilaksanakan, keterlibatan mereka akan dijamin kerahasiaannya baik dalam nama orang tua maupun nama anak-anak mereka. Persetujuan partisipan dilengkapi dengan adanya surat persetujuan wawancara dengan peneliti yang ditandatangani oleh orangtua. Setelah menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, orangtua diberikan pilihan untuk mengizinkan anaknya terlibat atau tidak dalam penelitian ini dengan menandatangani surat persetujuan pelibatan anak, kerahasiaan nama anak dan tidak ditampilkannya wajah anak ketika adanya dokumentasi foto.

Upaya untuk menjaga segala bentuk kerahasiaan partisipan merupakan bagian dari pemenuhan hak partisipan dan anak yang bukan merupakan sekedar subjek pasif yang di wawancari pendapatnya. Baik partisipan orangtua dan anak berperan dalam membentuk data penelitian sebagai pribadi yang butuh dilindungi dan dihormati identitasnya (Alderson, 2008).

Segala bentuk keterbukaan peneliti dengan partisipan merupakan hak partisipan agar tidak adanya kerahasiaan maupun hal-hal yang di tulis tanpa sepengetahuan partisipan (Le Dantec & Fox, 2015). Setelah peneliti di lapangan dan bertemu dengan partisipan, peneliti berusaha untuk menjelaskan tujuan diadakannya penelitian ini yaitu untuk memenuhi tugas tesis dan partisipan adalah salah satu orang yang memenuhi

kriteria untuk dijadikan sumber informasi. Terkait hal tersebut kategori partisipan yang memenuhi kriteria peneliti yaitu orangtua memiliki anak usia dini dengan umur sekitar 3-6 tahun, anak tersebut sudah mengenal gadget, dan orangtua juga yang mengizinkan anak menggunakan gadget.

Ketika di lapangan peneliti menunjukkan bentuk dan isi catatan lapangan serta mengkonfirmasi lagi pada partisipan seputar garis besar bulir-bulir pertanyaan yang akan ditanyakan. Karena sebelum turun ke lapangan ada salah satu partisipan seorang ibu berpesan untuk tidak ingin dirinya di foto atau di video. Menanggapi hal tersebut peneliti pun beberapa kali mengkonfirmasi ulang menjelaskan bahwa segala bentuk persyaratan dari partisipan akan dijaga dan tidak akan peneliti langgar. Peneliti juga menjelaskan bahwa penelitian ini tidak untuk mempublikasikan hal-hal yang bersifat pribadi maupun hal apa saja yang tidak diinginkan partisipan untuk mencantumkannya pada tulisan tesis serta peneliti tidak akan menceritakannya pada partisipan lainnya.